

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan suatu badan atau organisasi yang didirikan oleh perorangan maupun lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Disamping itu terdapat tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat bertahan dalam persaingan serta terus berkembang. Pada era globalisasi ini perkembangan ekonomi di Indonesia sangat kompetitif sehingga dapat berdampak kuat terhadap perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa dan perbankan di Indonesia. Oleh karena itu adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus melakukan inovasi baru, memperbaiki kinerjanya, serta melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain.

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi (Wulandari, 2014). Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik dan sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Suatu perusahaan *go-public* maupun belum *public* laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat kerugian yang akan bermanfaat bagi investor atau *stake holder* perusahaan di masa yang akan datang (Peter dan Yoseph, 2011). Namun sering kali perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) saat perusahaan tidak dapat

memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan (Rohini, 2016).

Financial distress adalah suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Peter dan Yoseph (2011), analisis *financial distress* perlu dilakukan guna memprediksi suatu perusahaan dalam menilai dan mempertimbangkan kondisi perusahaan.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Mamduh (2016), pengertian kebangkrutan bisa dilihat dari pendekatan aliran dan pendekatan stok. Dengan menggunakan pendekatan stok perusahaan bisa dinyatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva. Dengan menggunakan pendekatan aliran, perusahaan akan bangkrut jika tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup.

Seperti halnya pada perkembangan industri jasa sub sektor telekomunikasi yang saat ini semakin pesat. Perusahaan senantiasa berkompetisi menarik konsumen, dan berusaha menjadikan produknya semakin diminati. Semakin banyaknya penyedia layanan telekomunikasi membuat para pelanggan mencari yang terbaik. Penyedia layanan produk yang dapat memuaskan konsumen mutlak diperlukan untuk menjaga nilai kompetitif dari masing-masing perusahaan telekomunikasi sehingga dapat bersaing untuk mencapai tujuan utama yaitu

meningkatkan nilai perusahaan.

Penggunaan internet indonesia saat ini mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil survei terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di indonesia mencapai 210 juta. Dalam temuan survei terbaru, tingkat penetrasi internet di Republik Indonesia tumbuh 77,02% dimana ada 210.026.769 jiwa penduduk Indonesia yang terhubung ke internet pada tahun 2021. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, ada lonjakan penetrasi internet di tanah air, misalnya pada tahun 2018 penetrasinya di angka 64,80% yang kemudian terus tumbuh di 2019-2020 dengan penetrasi internetnya 73,70% (inet.detik.com).

Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia pada umumnya menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi, baik domestik maupun internasional. Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari lima perusahaan, yaitu : PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT. XL Axiata Tbk (EXCL), PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT. Indosat Tbk (ISAT), dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) (www.idx.co.id).

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan. Menurut Hoffer (1980) *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama kurun waktu beberapa tahun. Darsono dan Ashari (2005) juga menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan.

Berdasarkan dari kedua teori tersebut, maka diperoleh data kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang dapat dilihat dari laba bersih perusahaan perusahaan telekomunikasi dan total hutang perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 s/d 2021 yang terdapat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan Telekomunikasi periode 2017 s/d 2021
(Dalam Ribuan Rupiah)

Kode	Nama perusahaan	Tahun	Laba Bersih / Rugi
BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk	2017	(1.496.482.000.000)
		2018	(720.575.000.000)
		2019	7.280.000.000
		2020	(108.137.000.000)
		2021	(94.976.000.000)
EXCL	PT. XL Axiata Tbk	2017	375.244.000.000
		2018	(3.296.890.000.000)
		2019	712.579.000.000
		2020	371.598.000.000
		2021	1.287.807.000.000
FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk	2017	(3.022.735.742.456)
		2018	(3.552.834.007.240)
		2019	(2.187.771.846.923)
		2020	(1.523.602.951.388)
		2021	(435.325.081.365)
ISAT	PT. Indosat Tbk	2017	1.301.929.000.000
		2018	(2.085.059.000.000)
		2019	1.630.372.000.000
		2020	(630.160.000.000)
		2021	6.860.121.000.000
TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	2017	32.701.000.000.000
		2018	26.979.000.000.000
		2019	27.592.000.000.000
		2020	29.563.000.000.000
		2021	33.948.000.000.000

Sumber : lampiran 1, Laporan keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan Telekomunikasi selama tahun 2017 s/d 2021 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun kecuali PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hampir semua perusahaan telekomunikasi mengalami perolehan laba/(rugi) yang berubah-ubah, di mana rata-rata dalam setiap tahunnya mengalami penurunan, kecuali PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang tiap tahunnya mengalami kenaikan laba. PT Bakrie Telecom Tbk mengalami rugi selama tahun 2017 dan 2018, namun bisa bangkit di tahun ketiga yaitu 2019, tetapi kembali mengalami kerugian pada tahun 2020 dan 2021. PT XL Axita Tbk mengalami kerugian tahun 2018 dengan angka yang cukup besar, namun selebihnya memperoleh laba. PT Smartfren Telecom Tbk tercatat mengalami kerugian berturut-turut selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2017-2021. PT Indosat Tbk juga mengalami kerugian di dua tahun penelitian yakni di tahun 2018 dan 2020. Dalam hal ini kemungkinan terjadinya financial distress atau mengalami kesulitan keuangan serta tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha bisa saja terjadi, atau dalam kasus yang lebih parah perusahaan bisa mengalami kebangkrutan.

Apabila total kewajiban melebihi total aktiva berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Menurut Sutrisno (2007), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi, dengan mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancarnya. Sedangkan menurut Martono (2014), Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau

melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. Penyediaan likuiditas yang cukup akan memperkecil kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Suad Husnan, 2015).

Tabel 1.2
Analisis Rasio Likuiditas

Analisis Rasio Likuiditas (Current Ratio)						Rata-rata
Kode Emiten	TAHUN					
	2017	2018	2019	2020	2021	
BTEL	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00
EXCL	0,47	0,45	0,34	0,40	0,37	0,41
FREN	0,40	0,33	0,29	0,31	0,24	0,31
ISAT	0,59	0,38	0,56	0,42	0,40	0,47
TLKM	1,05	0,94	0,72	0,67	0,89	0,85

Sumber : lampiran 5

Dari tabel diatas terlihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada periode 2017-2021. Rata-rata Likuiditas pada PT Bakri Telecom Tbk tahun 2017-2021 sebesar 0,0% utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh Rp0 harta lancar. Likuiditas pada PT XL Axiata Tbk pada periode penelitian 2017-2021 sedikit lebih unggul dari PT Bakri Telecom Tbk, namun masih jauh dari kata mampu yakni di angka 0,4% utang lancar. PT Smartfreen Tbk juga memiliki nilai 03% hutang lancar, pt indosat juga memiliki rata-rata likuiditas di angka 0,5% hutang lancar dan yang terakhir PT Telekomunikasi Indonesi Tbk memiliki rata-rata rasio likuiditas di angka 0,9% hutang lancar. Dari uraian tersebut, perusahaan sub sektor telekomunikasi memiliki nilai *curren ratio* yang terbilang rendah, maka keadaan perusahaan sub sektor telekomunikasi pada tahun 2017-2021 sampai berada dalam kondisi yang kurang baik dan berpotensi mengalami finansial distres.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi di

Indonesia mengalami kondisi keuangan yang cukup memprihatinkan. Penurunan laba dan kemampuan likuiditas yang rendah pada sebagian besar perusahaan Telekomunikasi merupakan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Sehingga analisis mengenai gejala-gejala *financial distress* sangat penting dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan, semakin awal ditemukannya gejala tersebut maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan (Wulandari,2014).

Teori signal (*signalling theory*) menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja keuangan. Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agen*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan, karena jika perusahaan sudah terkena bangkrut,

maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Menurut Mamduh (2016), karena kebangkrutan merupakan persoalan yang serius dan memakan biaya, maka perlu ada *early warning system* yang bisa mendeteksi potensi kebangkrutan sejak awal, dimana manajemen akan terbantu. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan untuk mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Menurut Mamduh (2016), analisis *multivariate* menggunakan dua variabel atau lebih secara bersama-sama kedalam satu persamaan. Analisis ini bisa dipakai untuk menghilangkan kelemahan analisis *univariate*. Model prediksi kebangkrutan *multivariate* yang cukup terkenal dan menjadi pioner adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman seorang profesor of finance dari New York University School of Business pada akhir 1960-an yang dikenal dengan Altman Z-score. Model tersebut menggunakan teknik statistik analisis diskriminan. Analisis diskriminan Altman merupakan suatu model statistik yang dikembangkan oleh Altman dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda (Rasio Modal Kerja Kualitatif / Total Aktiva, Laba ditahan / Total Aktiva, *Earnings Before Interest and Tax* / Total Aktiva, Nilai pasar saham / Nilai Buku Total Hutang, Penjualan / Total Aktiva) untuk menentukan potensi atau kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan.

Altman membentuk tiga rumus Z-Score dimana ketiga rumus tersebut diperuntukan bagi tiga kategori perusahaan yang berbeda. Salah satunya adalah

model Altman Z-Score Modifikasi (1995), digunakan untuk perusahaan yang bukan manufaktur dan pemakaian umum lainnya. Menurut Altman (1995), model Altman Z-Score modifikasi menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis dengan empat jenis rasio keuangan yaitu, (1) Rasio modal kerja terhadap total aset, (2) Rasio laba bersih terhadap total aset, (3) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, (4) dan Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang.

Analisis terhadap peluang kebangkrutan suatu perusahaan dipandang penting bagi suatu perusahaan. Analisis ini tidak hanya diperuntukkan bagi perusahaan yang sehat saja melainkan untuk perusahaan-perusahaan yang dianggap kurang sehat. Analisis ini dilakukan sebagai tindakan preventif bagi perusahaan yang sehat dan merupakan tindakan kuratif bagi perusahaan yang tidak sehat.

Fenomena di atas sesungguhnya belumlah mampu untuk menjelaskan prediksi kebangkrutan perusahaan pada industri Telekomunikasi. Maka, peneliti tertarik untuk menggunakan model Altman Z Score sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan bagi Industri Telekomunikasi di Indonesia yang saat ini menghadapi tantangan yang luar biasa dalam mempertahankan nilai perusahaannya terutama pada Industri sub sektor Telekomunikasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Berdasarkan latar belakang diatas maka analisis prediksi financial distress perlu dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan, karena dapat membantu pihak manajemen, pihak investor, dan pihak kreditur dalam mengambil keputusan, maka

peneliti mengambil judul “**Analisis Financial Distress Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Industri Telekomunikasi merupakan salah satu dari beberapa bidang Industri di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri Telekomunikasi ini adalah perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 5 perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sektor Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
2. Bagaimana Prediksi Kebangkrutan dilihat dari nilai Altman Z^{''}-Score pada Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 -2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan sektor Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Untuk menganalisis Prediksi Kebangkrutan dilihat dari nilai Altman Z^{''}-Score pada Perusahaan sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 -2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah dan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan.
2. Bagi Investor, penelitian ini di harapkan dapat digunakan dalam mengambil keputusan investasi, bila perusahaan telekomunikasi mengalami kebangkrutan maka investor dapat segera menarik diri untuk tidak melakukan investasi.
3. Bagi civitas akademika, penelitian ini dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut.